

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN KESADARAN BERPAKAIAN SYAR'I
PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH
3 MAKASSAR**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Makassar

SRI ASTUTI

105191102218

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1443 H/2022 M

25/05/2022

1 ccq
Smb Alumni

170034/PAI/220
AST
51



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Sri Astuti**, NIM. 105 19 11022 18 yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar’i Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 3 Makassar.”** telah diujikan pada hari Kamis, 27 Ramadhan 1443 H./ 28 April 2022 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

27 Ramadhan 1443 H.

Makassar, -----

28 April 2022 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Nurani Azis, M. Pd.I.

Sekretaris : Dra. St. Rajiah Rusydi, M. Pd.I.

Penguji :

1. Drs. Mutakallim Sijal, M. Pd.

2. Elli, S. Pd.I., M. Pd.I.

3. Dr. Nurani Azis, M. Pd.I.

4. Dra. St. Rajiah Rusydi, M. Pd.I.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NBM 374 234

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 3 Makassar

Nama : Sri Astuti

NIM : 105191102218

Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 23 Ramadhan 1443 H
24 April 2022 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nur'ani Azis, M.Pd.I
NIDN: 0009077808



Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I.
NIDN: 0912126001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Astuti

Nim : 105191102218

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Kelas : A

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 23 Ramadhan 1443 H
24 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Sri Astuti

105191102218

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu.”

(Umar Bin Khattab)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.”

(QS. Ali Imran: 73)

Segala perjuangan saya hingga titik ini saya persembahkan pada dua orang paling berharga dalam hidup saya. Hidup menjadi begitu mudah dan lancar ketika kita memiliki orang tua yang lebih memahami kita daripada diri kita sendiri. Terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna. Skripsi ini adalah persembahan kecil saya untuk kedua orangtua saya. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, ayah dan ibu membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka berdua membuka hati untukku. Terima kasih karena selalu ada untukku.

Kepada Ibu Dosen pembimbingku yang dengan penuh kesabaran selalu membimbingku yang gemar melakukan kesalahan. Meski sering terdengar berang, tapi dirimu selalu rajin mengingatkanku untuk ikut bimbingan. Kini mahasiswamu telah genap menjadi sarjana. Tentu ada banyak kejutan hidup yang menantiku di depan sana. Seluruh bekal ilmu yang pernah kau bagikan semoga menjadi modal untuk menjawab tantangan di masa mendatang. Untuk semua kemarahan, kritikan, dan tuntutan yang diberikan, aku mengucapkan banyak terima kasih. Semoga kebaikan juga selalu menyertaimu.

ABSTRAK

Sri Astuti Nim: 105191102218 *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar’i Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 3 Makassar”*. Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam. Dibimbing oleh Ibu Nur’ani Azis dan Ibu St. Rajiah Rusydi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar’i peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Makassar, penampilan berpakaian peserta didik (Siswi) di SMK Muhammadiyah 3 Makassar, faktor pendukung dan penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar’i peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan dokumentasi. Dan teknik pengumpulan data digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar yaitu bekerja sama dengan guru-guru lain dan pihak sekolah, agar pihak sekolah mengeluarkan peraturan berseragam peserta didik sesuai dengan syariat Islam. Adapun cara yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar’i peserta didik yaitu: 1). Dengan mengadakan kajian rutin setiap hari jum’at khusus Siswi, 2). Keteladanan serta 3). Nasihat. strategi yang dilakukan oleh Guru pendidikan agama islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar tersebut telah berjalan dengan baik, dengan bukti yaitu beberapa Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar sudah menggunakan pakaian seragam yang Islami sesuai dengan syarat dan kriteria dalam berpakaian Islami. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar’i peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Makassar yaitu yang pertama faktor pendukung, meliputi faktor dari guru menjadi teladan, peraturan sekolah, dan keagamaan. Selanjutnya yang kedua faktor penghambat dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar’i peserta didik yaitu kurangnya kesadaran Siswi, faktor keluarga, serta faktor dari lingkungan teman-teman sebaya.

Kata Kunci: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Penampilan Berpakaian Syar’i Dan Faktor Pendukung Dan Penghambat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur terpanjatkan kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan nikmat kesehatan, nikmat iman, rahmat serta karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat diiringi dengan salam tak lupa disanjungkan kepada baginda Nabiyullah Muhammad Saw. Yang mana beliau telah merubah pola fikir manusia dari pola fikir jahiliyah ke pola fikir yang Islamiyah sebagaimana yang kita rasakan saat ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah makassar. Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Zakariah S.Pd dan Ibunda Rosdiana beserta keluarga yang selalu mendoakan dan mengantarkan penulis hingga seperti sekarang dengan penuh cinta dan kasih sayang, keikhlasan, kesabaran, serta motivasi dan perjuangan hidup. Terima kasih juga kepada Adik kandung saya tersayang Muhammad Ilman yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti hingga akhir studi ini. Serta seluruh keluarga besar atas segala doa restu, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan cahaya bagi penerang dikehidupan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak dapat terselesaikan tanpa adanya doa, dukungan, sumbangan pemikiran, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini patutlah kiranya bahwa penulis menyampaikan rasa syukur dan ungkapan rasa terima kasih yang sedalam dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Nurhidayah M, S.Pd.I, M.Pd.I sebagai ketua Prodi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dr. Nur'ani Azis, M.Pd.I dan Ibu Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I selaku pembimbing yang dengan tulus meluangkan waktunya memberikan bimbingan, pengarahan, serta motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
5. Seluruh Dosen beserta Staf Tata Usaha Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah banyak memberikan ilmu dan bantuan kepada peneliti selama kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Bapak Ruslan, S.E, M.M selaku Kepala sekolah SMK Muhammadiyah 3 Makassar.
7. Bapak/Ibu Guru beserta seluruh Staf dan Peserta Didik yang berada di SMK Muhammadiyah 3 Makassar.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan segala saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca, demi perbaikan dimasa yang akan datang. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih.

Makassar, 23 Ramadhan 1433 H
24 April 2022

Peneliti

Sri Astuti

105191102218

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
BERITA ACARA MUNAQSAH	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	8
B. Guru Pendidikan Agama Islam.....	10
1. Pengertian Guru Secara Umum.....	10
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	13
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	16
C. Pakaian Syar'i.....	18
D. Kesadaran Menutup Aurat.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22
B. Lokasi dan Obyek Penelitian.....	23

C. Fokus Penelitian.....	23
D. Deskripsi Fokus.....	24
E. Sumber Data.....	24
F. Instrumen Penelitian.....	25
G. Teknik Pengumpulan Data.....	26
H. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
1. Profil Sekolah.....	31
2. Visi Misi Sekolah.....	32
3. Tujuan Sekolah.....	32
4. Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah.....	32
5. Keadaan Siswa.....	34
6. Sarana dan Prasarana.....	35
B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 3 Makassar.....	36
C. Penampilan Berpakaian Syar'i Peserta Didik (Siswi) Di SMK Muhammadiyah 3 Makaassar.....	40
D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 3 Makassar.....	42
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan SMK Muhammadiyah 3 Makassar	32
Tabel 4.2 Data Siswa SMK Muhammadiyah 3 Makassar	34
Tabel 4.3 Fasilitas Sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah 3 Makassar	35



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga Islam tidak pernah membiarkan setiap keutamaan dan kebaikan berlalu begitu saja tanpa perintah melaksanakannya. Begitu pula dengan setiap keburukan atau kehinaan juga tidak akan berlalu tanpa perintah untuk meninggalkannya. Dalam hal berpakaian misalnya, Islam terkenal dengan agama yang menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai keindahan, kebersihan, dan kerapian. Bahkan Islam selalu mendorong pengikutnya untuk selalu berhias serta mempercantik diri secara lazim dan wajar dalam rangka beribadah dan mencari ridha Allah.¹

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi wajib dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik Sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari 1 segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental akan terwujud dalam amal perbuatan, baik dalam keperluan diri sendiri maupun orang lain di segi lainnya.

Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis. ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. karena

¹ M. Walid M.A, & Uyun, F. M. P. (2012). *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*. Jakarta: Uin Press.

Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Berdasarkan Pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yakni sesuatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan pemahaman Penghayatan dan Pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Melakukan kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. kegiatan (pembelajaran) meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan Pengamalan aja pada peserta didik yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan ukhuwah insaniah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).²

Banyak sekali aturan-aturan yang tertuang dalam Islam yang setiap detailnya membahas berbagai macam masalah dalam kehidupan manusia. Salah satu aturan tersebut adalah tentang berpakaian dan menutup aurat. Sebagaimana telah diterangkan dalam al-Qur'an surah Al-A'raf (7) 26 yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسٍ التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ
 اللَّهُ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

² Rosmiaty Azis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2019). Cet.II, hlm.7-8

Terjemahnya:

“(Hai) anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian taqwa, itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”³

Berdasarkan ayat di atas maka peneliti dapat memahami bahwa fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat bagi kaum muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun pengertian aurat sendiri adalah bagian tubuh manusia yang tidak boleh terlihat. Aurat laki-laki yaitu antara pusar sampai dengan lutut. Sedangkan aurat seorang perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Jadi, seorang wanita harus menutup auratnya ketika ia keluar dari rumahnya atau ketika dilihat oleh orang lain yang bukan mahramnya.⁴

Pakaian harus menutup aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknya. Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya, pakaian perempuan tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Ibnu Abbas radhiallahu anhu, dia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria.” (HR. Al-Bukhari)⁵

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sygma 2014, h.153

⁴ Badriyah. 2014. *Yuk, Sempurnakan Hijab!*. Kartasura: AISAR Publishing

⁵ <https://www.islampos.com/cara-berpakaian-muslimah-236754/> di akses pada tanggal 17 November 2021

Secara umum hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi Saw melarang umatnya untuk menyerupai lawan jenisnya, termasuk dalam hal berpakaian. Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, banyak para remaja yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam khususnya para pelajar. Dengan berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, maka diharapkan dapat membawa pengaruh yang baik khususnya bagi peserta didik (siswi) tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan di atas senada dengan permasalahan pola berpakaian peserta didik (siswi) SMK Muhammadiyah 3 Makassar. Faktanya, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa peserta didik (siswi) di SMK Muhammadiyah 3 Makassar masih menggunakan pakaian yang kurang islami. Seperti pemakaian kerudung yang masih terlihat rambutnya, pemakaian baju yang ketat, ataupun pemakaian rok span yang kependekan dan tidak menutupi mata kaki.

Berdasarkan fenomena tersebut, Peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian untuk melihat strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menghasilkan output yang handal terutama dalam menciptakan peserta didik yang berwawasan keislaman. begitu juga peneliti secara khusus akan meneliti strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai dasar utama dalam mewujudkan peserta didik yang berkepribadian muslim.⁶

⁶ Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan kondisi dan kenyataan tentang Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Makassar ?
2. Bagaimana penampilan berpakaian peserta didik (Siswi) di SMK Muhammadiyah 3 Makassar ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Makassar.
2. Untuk mengetahui penampilan berpakaian peserta didik (Siswi) di SMK Muhammadiyah 3 Makassar.
3. Untuk mengetahui saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pada pendidikan Islam pada khususnya.
- b. Sebagai referensi pada penelitian sejenis

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan kepada guru SMK Muhammadiyah 3 Makassar tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik.

b. Bagi peserta didik

Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik (Siswi) agar berpakaian syar'i sesuai dengan ajaran Islam. Baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan tata tertib berpakaian peserta didik yang sesuai dengan syariat Islam

d. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya mengenai strategi guru pendidikan

agama islam dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang bagaimana strategi yang dilakukan seorang guru dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Fadlillah mengemukakan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan merencanakan pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan guru dan murid, termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.¹

Strategi pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru bertitik tolak dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan diawal. Agar diperoleh tahapan kegiatan pembelajaran yang berdaya dan berhasil guna, maka guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran apa yang akan digunakan. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan. Terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang mampu menjamin peserta didik benar-benar akan dapat mencapai tujuan akhir kegiatan pembelajaran.²

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat

¹ Nuraeni, N. (2014). Strategi pembelajaran untuk anak usia dini. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143-153.

² Hamzah B, Uno, Nurdin Muhammad. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: Bumi Aksara

dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.³

Dengan demikian strategi pembelajaran adalah seperti yang ditunjukkan Allah dalam firman-Nya surah Al Qasas (28) 77 sebagai berikut.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di Bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al Qasas (28) 77).⁴

Setelah menganalisis ayat di atas maka makna yang terkandung dalam ayat tersebut yaitu kita harus berbuat baik pada orang lain, dan sebagai seorang guru yang menjadi pendidik harus berbuat baik sesuai dengan kasih sayang Allah kepada hambanya, menasehati dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT. Pada akhir ayat, Allah menutup ayat ini dengan larangan bagi setiap manusia agar tidak membuat kerusakan, tidak semena-mena memperlakukan manusia lain, ataupun makhluk lain.

Strategi pembelajaran memuat berbagai alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pengajaran. Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang telah diselenggarakan oleh guru dalam setiap kali

³ Made Wena. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara

⁴ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.* h.394

tatap muka, bisa dilakukan dengan berbagai metode. Keseluruhan metode itu termasuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi pengajaran.⁵

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Secara Umum

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.⁶ Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.⁷

Guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang, namun pada akhirnya keberhasilan para siswa sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat penuh dengan tuntutan dari berbagai sektor sangat berpengaruh pada kehidupan sekolah.

Menurut Sadirman A.M guru adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.”⁸

⁵ Nurmadiyah, 2016 “*Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*” diakses dari https://www.researchgate.net/publication/328121811_STRATEGI_PEMBELAJARAN_ANAK_USIA_DINI

⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indagiri, 2019), Cet.1, hlm.5

⁷ Sudarwan Danim. *Pengantar Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.5

⁸ Sadirman.A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru merupakan pemegang peran yang sangat penting, kepada gurulah tugas dan tanggung jawab, merencanakan dan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Adapun kemampuan yang harus dimiliki kaitannya dengan membina anak didik meliputi kemampuan mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didik baik personal, profesional maupun sosial.⁹

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Guru juga dapat diartikan sebagai pertanggung jawaban perkembangan peserta didik.¹⁰

Sesuai petunjuk alquran pada hakekatnya yang menjadi guru atau pendidik secara garis besar ada empat, yaitu Allah SWT. Nabi Muhammad Saw, orang tua dan orang lain yang bertugas mendidik masyarakat seperti guru, ustad, kiyai, atau ulama dan sebagainya.¹¹

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “ustad,” “muallim,” “muaddib,” dan “murabbi.” Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu ta’lim, ta’dib, dan tarbiyah.” Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science), istilah

⁹ Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 119

¹¹ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Metro: Stain Jurai Siwo Metro, 2014), hlm.57.

muaddib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.¹²

Menurut pandangan Islam pendidikan sebagai proses berawal dari Allah Swt, sebagai rabb *al-alam*, menciptakan para nabi dan rasul untuk mendidik manusia di bumi ini. Dengan demikian sosok guru tersebut haruslah mampu dalam berbagai bidang, karena guru adalah pendidik profesional adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³

Jadi dapat kita simpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh kompetensi anak didik baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik, karena disini seorang guru agama adalah orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan, tidak hanya mengembangkan pengetahuan peserta didik saja akan tetapi seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus mengembangkan kemampuan spritual keagamaan peserta didik.

¹² Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 15-16

¹³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Grafindo Persada 2013), hlm. 10

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama islam mempunyai tugas sangat mulia bahkan mendapat peringkat tertinggi dalam islam. Untuk mengemban tugas yang mulia itu perlu adanya kesungguhan dengan sepenuh hati dalam melaksanakannya. Guru agama juga mempunyai tugas yang berat, yaitu ikut membina pribadi anak didik, disamping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik.

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadis Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengetahuan.
- 2) Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terhadap nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli dan empati. Serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si

pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.

- 3) Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.¹⁴

Tugas guru pendidikan agama islam yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Guru pendidikan agama islam memiliki kedudukan yang terhormat tidak hanya di sekolah namun juga di masyarakat. Kewibawaannya menyebabkan guru dihormati, karena masyarakat percaya bahwa guru pendidikan agama islam adalah yang mendidik anak didiknya agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

b. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab adalah segala perbuatan yang merupakan sebuah perwujudan dari suatu kewajiban. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, apabila terjadi sesuatu maka dapat dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya.¹⁵

Menurut Drs. Suyadi tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sedangkan menurut WJS. Poerwodarminto, tanggung jawab

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafa*, (Jakarta: Penedamedia Group, 2016). Cet.II, hlm. 106

¹⁵ <https://kbbi.web.id/tanggung%20jawab> Diakses pada tanggal 17 November 2021

adalah suatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibahas dan sebagainya. Sehingga apabila terjadi sesuatu, maka seorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya.¹⁶

Definisi ini memberikan pengertian bahwa tanggung jawab memiliki titik berat pada adanya kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan dan adanya kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan.

Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Tanggung jawab guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab seorang Guru (profesional) antara lain:

- 1) Tanggung jawab intelektual diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup

¹⁶ Lies Sudibyo, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: CV Andi, 2013), h. 103.

penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- 2) Tanggung jawab profesi/pendidikan: Diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 3) Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 4) Tanggung jawab spiritual dan moral: Diwujudkan melalui penampilan guru sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral.
- 5) Tanggung jawab pribadi diwujudkan melalui kemampuan guru memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.¹⁷

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya, peran sendiri menentukan apa yang harus diperbuat oleh

¹⁷ Darmadi, H. (2016). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.

seseorang bagi masyarakat dan kesempatan-kesempata apa yang diberikan kepadanya serta mengatur perilaku seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan peran guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹⁸

Peranan guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran, Pendidikan Agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak saleh. Secara umum peran guru adalah sebagai pengajar dan pendidik, sedangkan menurut Sudirman AM dalam Akmal Hawi, peranan guru adalah:

- a. Informator, pelaksana cara mengajar informative.
- b. Organisator, pengelola kegiatan akademik.
- c. Motivator, meningkatkan kegiatan da pengembangan kegiatan belajar siswa.
- d. Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
- e. Transmitter, peyebar kebijaksanaan pendidikan dan dan pengetahuan.
- f. Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- g. Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
- h. Evaluator, menialai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.¹⁹

Menurut Zuhairini guru agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman,

¹⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 165

¹⁹ Akmal Hawi, *Op.Cit.* h 45

teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas pengertian peran guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Dimana ilmu yang didapat dari guru agama Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan kita manusia yang menaati ajaran Allah dan meninggalkan larangan Allah.

C. Pakaian Syar'i

Pakaian merupakan yang menyatakan identitas diri sebagai konsekuensi perkembangan peradaban manusia. Apabila pakaian dalam tujuan menutup aurat dalam Islam, memiliki ketentuan-ketentuan baik dalam hal ukuran pakaian maupun jenis pakaian yang akan yang di pakai. Maka dari itu sebagai muslim kita harus mengikuti aturan yang telah di tetapkan oleh Allah SWT.²¹

Pakaian syar'i adalah pakaian longgar yang menutupi aurat/badan dan tidak menunjukkan lekukan tubuh. Pakaian syar'i yaitu memakai jilbab yang menutupi dada, jadi pada bagian kaki yang umumnya terbuka harus ditambahkan dengan memakai kaos kaki untuk menutupnya secara sempurna. Pakaian syar'i merupakan pakaian yang sudah diatur oleh agama Islam untuk menyembunyikan daya pikat perempuan agar terhindar dari mata dan niatan buruk laki-laki.

Pakaian sebagai alat untuk melindungi tubuh untuk memperindah penampilan dan menutup aurat. Namun tidak hanya itu pakaian pun berfungsi

²⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 45.

²¹ Muhammad Nasharuddin al- Albani, *Kriteria Busana Muslimah*, (jakarta: Alfabeta 2015) h.51

sebagai alat komunikasi non-verbal, sebab pakaian mengandung simbol-simbol yang berbagai macam makna. Fungsi lain pakaian yaitu untuk menutup tubuh, untuk berlindung dari panas dan dingin, dan agar tampil lebih bagus. Begitulah fungsi pakaian pada umumnya, akan tetapi muslimah harus melengkapinya dengan pakaian taqwa serta pemeliharaan dan penjagaan diri.²²

Pakaian berfungsi sebagai perhiasan yang menyatakan identitas diri sesuai dengan adat dan tradisi dalam berpakaian, yang menjadi kebutuhan untuk menjaga dan mengaktualisasikan dirinya dalam perkembangan zaman. Setiap manusia berhak mengekspresikan dirinya lewat pakaian yang di pakainya tetapi tidaklah sembarangan, melainkan harus mengikuti syariat Islam.²³

Seiring berjalan waktu dan perkembangan zaman yang semakin modern, pakaian memang menjadi bagian penting dalam peradaban kehidupan manusia. Namun di mata Islam, pakaian bukan hanya sekedar pertimbangan sosial saja melainkan sebagai bentuk ketakwaan dan keyakinan kepada Allah.²⁴

Menurut syariat Islam menutup aurat hukumnya wajib bagi setiap orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan terutama yang telah dewasa dan dilarang memperlihatkannya kepada orang lain dengan sengaja tanpa alasan yang dibenarkan syariat, demikian juga syariat Islam pada dasarnya memerintahkan kepada setiap mukmin, khususnya yang sudah memiliki nafsu birahi untuk tidak

²² Sukendro, Dkk, "Nilai Fetimisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung dan Jilbab) dalam Busana Muslimah", Institut Teknologi Bandung 15, No. 2 (2016): h. 241-254.

²³ Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, (Solo: AQWAM, 2013), h. 36

²⁴ <https://www.hijup.com/magazine/fungsi-pakaian-menurut-islam/> di akses pada tanggal 04 Januari 2022

melihat dan tidak memperlihatkan auratnya kepada orang lain terutama yang berlainan jenis.²⁵

Adapun dalil yang menjadi landasan wajibnya menutup aurat dalam QS. Al-Ahzab (33) 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁶

Oleh karena itu, hendaknya kepada para wanita menggunakan pakaian sesuai dengan syariat Islam, setiap wanita wajib memakai jilbab dengan syar'i, supaya ia tidak terjebak pada istilah-istilah busana muslimah yang modis dan trendi, yang justru pada hakikatnya merupakan busana yang menyebabkan mendapat laknat dari Allah serta menyerupai pakaian laki-laki.

D. Kesadaran Menutup Aurat

Kesadaran berasal dari kata sadar, artinya keinsafan keadaan yang dimengerti. Mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" yang mempunyai makna akan keinginan seseorang atas keadaan dirinya.²⁷ Kesadaran menutup aurat merupakan perwujudan dari kesadaran beragama seseorang, maka tidak ada indikator yang mengarah secara khusus tentang kesadaran menutup aurat ini,

²⁵ Muthmainnah Baso, Aurat dan Busana, *Jurnal Al-Qadau* Volume 2 Nomor 2/2015, h. 188

²⁶ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.* h.426

²⁷ Abdurrazak, M. (2020). Hubungan Antara Kesadaran Memakai Jilbab Dengan Perilaku Sosial dalam Pergaulan di SMP Negeri 3 Pematang. *Indonesian Journal of Educationalist*, 1(2), 181-188.

untuk itu penulis mencoba menurunkannya dari indikator kesadaran beragama yang dikaitkan dengan kewajiban menutup aurat.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif terlihat didalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Kesadaran beragama meliputi banyak hal yang mencerminkan ketaatan manusia dalam menjalankan ajaran agamanya, bisa dalam wujud menjalankan perintah dan menghindari larangan Allah. salah satu bentuk kesadaran beragama dalam wujud menjalankan perintah yaitu menutup aurat bagi wanita.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kesadaran beragama maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran menutup aurat adalah keadaan seseorang yang mengerti bahwa menurut hukum Islam ada beberapa bagian tubuh manusia yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain (aurat) sehingga menumbuhkan perilaku menutup aurat dengan didasari atas keinsafan diri untuk menaati syariat agamanya tersebut.²⁸

²⁸ Alawiyah, S., Handrianto, B., & Rahman, I. K. (2020). Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 218-228.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen, menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) langsung ke sumber data dan peneliti adalah *instrument* kunci, (2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, (3) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada prose daripada produk atau *outcome*, (4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, dan (5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data di balik yang teramati).¹

Menurut Creswell sebagaimana dikutip oleh Ardial, mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Sementara Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

¹ Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi *penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.²

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan sikap suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang yang memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana saat penelitian berlangsung.³

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Makassar, sekolah tersebut terletak di jalan Muhammadiyah No.51 B, Melayu, kecamatan Wajo kota Makassar Sulawesi Selatan 90171. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Makassar.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang mencakup Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 3 Makassar. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam
2. Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik.

² Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 249.

³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011) Cet. 1, Hal. 33

D. Deskripsi Fokus

Adapun yang menjadi deskripsi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi Guru merupakan perencanaan, langkah, dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan, maka dalam pembelajaran guru harus membuat suatu rencana, langkah-langkah dalam mencapai tujuan.
2. Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik merupakan suatu dorongan dalam diri peserta didik untuk memakai pakaian syar'i, dan itu merupakan suatu perwujudan dari kesadaran beragama, mengerti bahwa menurut hukum Islam ada beberapa bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan. Maka dari kesadaran itulah yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik adalah suatu perencanaan atau langkah yang dimiliki oleh seorang guru agar dapat mendorong atau mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

E. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, “sumber data menjelaskan mengenai sumber perolehan data, data apa saja dikumpulkan, cara informan atau suatu subjek, dan dengan cara bagaimana data peneliti diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara.”⁴ Adapun sumber data penelitian ini yaitu:

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013), H.172.

1. Data Primer

Adapun data didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dengan subjek penelitian yaitu guru pendidikan agama islam dan peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Makassar. Observasi dilakukan di lingkungan SMK Muhammadiyah 3 Makassar dan dokumentasi didapatkan melalui data-data yang dimiliki oleh SMK Muhammadiyah 3 Makassar yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang ditemukan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada berupa karya tulis guru pendidikan agama Islam, data pelengkap yang masih ada hubungan dan kaitan dengan penelitian yang dimaksud. Data sekunder ini diperoleh dari data yang diambil dari sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Makassar.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan dalam metode mengumpulkan data. Adapun alat-alat yang diperlukan atau digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

- a. Pedoman Observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan tempat kejadian perkara serta pencatatan berkenaan dengan fenomena-fenomena yang diselidiki.
- b. Pedoman Wawancara adalah panduan wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tentang suatu obyek yang mau di teliti, yang dimana

pertanyaan-pertanyaan tersebut akan di ajukan secara langsung kepada subyek atau responden melalui proses tanya jawab.

- c. Catatan Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data dan informasi tertulis dari informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan hasil-hasil penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu:

a. Observasi

Menurut Sugiyono “observasi yaitu mengamati langsung ke lapangan, peneliti bisa mendapatkan hal-hal yang tidak akan terungkap oleh responden pada wawancara sehingga memperoleh kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.”⁵

Pada dasarnya tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.⁶

Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati dan mencatat dengan sistematis fenomena yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2013), h.225

⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 87.

menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik. Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi langsung terhadap gejala-gejala objektif yang diteliti, untuk kemudian mengadakan pencatatan sepenuhnya.

Di metode observasi ini peneliti mengobservasi apa saja kegiatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Makassar. Peneliti mengamati kegiatan guru ketika mengajar atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Peneliti juga mengamati guru ketika di luar kelas.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data peneliti. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tata muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁷

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁸

⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 372.

⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 118.

Penggunaan metode wawancara diawali dengan perumusan pedoman wawancara dan pembuatan daftar pertanyaan yang nantinya digunakan pada saat pelaksanaan wawancara, sehingga dalam pelaksanaan wawancara data yang dihasilkan sesuai apa yang diharapkan terkait dengan tujuan dilaksanakannya wawancara. Pemilihan metode wawancara ini karena dalam penelitian lapangan (field research), peneliti berhadapan langsung dengan subjek penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono “Dokumentasi ialah mencari data mengenai variable yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, agenda, prasasti, transkrip dan notulen rapat lengger. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini begitu mudah, dalam arti apabila terdapat kesalahan sumber datanya masih tetap atau belum berubah.”⁹ Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh karya tulis akademik dan seni yang sudah ada.

Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan data adalah kamera dan perekam (*recorder*), untuk merekam peneliti menggunakan alat komunikasi dari *handpone* karena dinilai lebih praktis. Perekaman ini dilakukan untuk menghindari lupa mencatat hal-hal yang penting selama wawancara yang dikarenakan intonasi nada narasumber yang begitu cepat. Kamera digunakan untuk mengabadikan gambar saat observasi, wawancara dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai

⁹ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D” (Bandung, Alfabeta 2010), h.145.

gambaran umum SMK Muhammadiyah 3 Makassar. Seperti sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, atau catatan lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Perumusan masalah dan pemilihan sampel yang tepat belum tentu akan memberikan hasil yang benar, apabila peneliti memilih teknik yang tidak sesuai dengan data yang ada. Sebaliknya, teknik yang benar dengan data yang tidak valid dan reliabel akan memberikan hasil yang berlawanan dan bertentangan dengan kenyataan yang ada di lapangan.¹⁰

Dengan demikian, analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Pekerjaan menganalisis data memerlukan pemusatan perhatian, pengarahan tenaga, dan pikiran peneliti. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengonfirmasikan teori atau menjustifikasikan adanya teori baru yang “jika ada” yang ditemukan.¹¹

¹⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 255.

¹¹ H. Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 145

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi data

Reduksi data adalah proses memilah dan memilih, menyederhanakan data yang terkait dengan kepentingan penelitian saja, abstraksi dan transformasi data-data kasar dari catatan lapangan memfokuskan, mengabstrasikan dan mengolah.

2) Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data, bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa uraian singkat hubungan kausal antar kategori.

3) Verifikasi data

Langkah terakhir dalam analisis data adalah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi, berdasarkan pola-pola yang sudah tergambar dalam penyajian data, terdapat hubungan interaktif antara data dan dukungan dengan teori-teori yang sesuai. Peneliti kemudian mendapatkan sebuah gambaran utuh tentang fenomena yang kita teliti dan kemudian disimpulkan sebagai temuan baru.¹²

¹² Anis Fuad, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hal.16-17

2. Visi dan Misi Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Makassar

Visi Sekolah: “Menjadi Sekolah Yang Unggul Dalam Kualitas Keislaman, Kompetensi & Kewirausahaan”.

- Misi Sekolah:
1. Meningkatkan kemampuan akademik
 2. Mewujudkan iklim sekolah yang Islami
 3. Meningkatkan keterampilan informasi dan teknologi (IT)
 4. Menanamkan kesadaran berwirausaha
 5. Meningkatkan kompetensi di bidangnya masing-masing.

3. Tujuan Sekolah

Menghasilkan Siswa Yang Mampu Memadukan Ilmu Agama Dan Intelektual Serta Berakhlak Mulia.

4. Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan SMK Muhammadiyah 3 Makassar.

No	Nama	Jabatan	NBM	Pendidikan Terakhir
1.	Ruslan, S.E., M.M.	Kepala Sekolah	858 629	S2 / Unismuh Makassar
2.	Fatmawati A, S.E., M.M.Pd.	Wakasek Kurikulum	1154 637	S2/ STIE Indonesia Malang
3.	Syamsuddin S, S.Pd	Wakasek Humas	948 005	S1/ Unismuh Makassar
4.	Haryadi, S.Pd	Wakasek Kesiswaan	1186 915	S1/ UVRI Makassar
5.	St. Rahmiah S, S.Pd	Wakasek Sarpras	1146 056	S1/ UNM Makassar
6.	Syamsinar, SE	Kapro AKL	1310 821	S1/ Unismuh Makassar
7.	Abdul Azis, S.Pd	Kapro OTKP	808 268	S1/ UNM Makassar

8.	Untung Suryadi, S.Kom, M.Pd	Kapro TKJ	1310 817	S2/ UNM Makassar
9.	Jumriana, S.Kep, Ns., M.Kes	Kapro Asisten KPW	1272 900	S2/ UMI Makassar
10.	Kasmawati, S. Ag	Guru	858 312	S1/ UIN Alauddin
11.	Drs. Baharuddin	Guru		S1/ UVRI Makassar
12.	Drs. Ali Syahbana Abu, M.Pd	Guru	885 464	S2/ UNM Makassar
13.	Dra. Jernih Amir, M. Si	Guru	986 649	S1/ UVRI Makassar
14.	Rusliah, S.Pd, M.Pd	Guru		S2/ UNM Makassar
15.	Hamrawati, S. Pd	Guru	1086 237	S1/ UVRI Makassar
16.	Nurlaela, S.Pd.I, M.Pd.I	Guru	1077 357	S2/ Unismuh Makassar
17.	Musdalifah Y, S. Pd	Guru	1146 513	S1/ Unismuh Makassar
18.	Suardi, S. Pd	Guru	1310 818	S1/ UNM Makassar
19.	Nur Iffah, S.Pd, M.Pd	Guru	1094 293	S2/ UNM Makassar
20.	dr. Ihsan Jaya. R	Guru	1285 793	S1/ UMS Solo
21.	Fitriani Zubair, S. Kep, Ns	Guru	1271 901	S1/ Stikes Nani Hasanuddin
22.	Sawani, S. Pd	Guru	1066 593	S1/ Unismuh Makassar
23.	Salmiah, S. Pd	Guru	1310 820	S1/ UNM Makassar
24.	Israyhuni, S. Pd	Guru	1161 185	S1/ Unismuh Makassar
25.	Budiarman, S.Kom	Guru	1265 417	S1/ STMIK Handayani
26.	Lande, S. Ag, M.PdI	Guru	1026 550	S2/ UMI Makassar
27.	Putri Nur Ihsani, S.Pd, M.Pd	Guru	1310 819	S2/ UNM Makassar
28.	Drs. Syarifuddin	Guru	1277 755	S1/ IKIP Ujung Pandang

29.	Nur Safitri Febriana, S.Pd	Guru BK	1394 948	S1/ UNM Makassar
30.	Maelani, S.Kom	Guru	1394 947	S1/ STMIK Ichsan Gorontalo
31.	Nurjannah, S.Kom	Guru	1394 949	S1/ UIN Alauddin
32.	Junardi	KTU	1145 641	SMK
33.	Suriana. A	Bendahara	1145 644	SMK
34.	Syahlan	Operator		SMK
35.	Awaluddin	Staff TU		SMA
36.	Muhammad Mi'raj	Tenaga Maintenance	1394 952	SMA
37.	Salmah	Staff Perpustakaan	1394 950	SMK
38.	Muhammad Akbar Mansyur	Kepala Lab		SMK
39.	Muh. Rijal	Bujang		SMK

Sumber: *Dokumentasi Tata Usaha SMK Muhammadiyah 3 Makassar 2022*

5. Keadaan Siswa

Tabel 4.2 Data Siswa SMK Muhammadiyah 3 Makassar.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa	Jumlah Kelas
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	Kelas X	41	57	98	4 Kelas
2.	Kelas XI	46	74	120	4 Kelas
3.	Kelas XII	36	57	93	4 Kelas
Jumlah Keseluruhan		123	188	311	12

Sumber: *Dokumentasi Tata Usaha SMK Muhammadiyah 3 Makassar 2022*

6. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di dalam sekolah SMK Muhammadiyah 3 Makassar yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Fasilitas Sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah 3 Makassar.

No	Fasilitas	Panjang	Lebar	Keterangan
1.	Lab Keperawatan dan UKS	6	6	Ada
2.	Lab KKPI	8	7	Ada
3.	Lab TKJ	8	7	Ada
4.	Mushollah	17	17	Ada
5.	Perpustakaan	17	17	Ada
6.	Ruang Guru	17	17	Ada
7.	Ruang Kepala Sekolah	4	4	Ada
8.	Ruang TU	2	2	Ada
9.	WC Siswa Laki-laki	2	2	Ada
10.	X Administrasi Perkantoran	17	17	Ada
11.	X Akuntansi	17	17	Ada
12.	X Keperawatan	7	6	Ada
13.	X Teknk Komputer Jaringan	17	17	Ada
14.	XI Adm. Perkantoran	17	17	Ada
15.	XI Akuntansi	17	17	Ada
16.	XI Keperawatan	7	6	Ada
17.	XI Teknik Komputer Jaringan	17	17	Ada

18.	XII Adm. Perkantoran	17	17	Ada
19.	XII Akuntansi	17	17	Ada
20.	XII Keperawatan	17	17	Ada
21.	XII Teknik Komputer Jaringan	17	17	Ada

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 3 Makassar

Dalam Proses pendidikan, diperlukan perhitungan tentang kondisi dan situasi di mana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, tujuan yang hendak dicapai menjadi terarah karena segala sesuatunya direncanakan secara matang. Namun demikian, strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah suatu cara pelaksanaan strategi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar yakni Ibu Nurlaela, S.Pd.I, M.Pd.I terkait strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik:

“Strategi yang pertama adalah bekerjasama dulu dengan sekolah tentang bagaimana menerapkan aturan berpakaian, saya secara pribadi, dulu itukan pakaian anak-anak belum ada aturan seperti sekarang ini, jadi ketika saya masuk mengajar disini, saya menerapkan berpakaian syar'i kepada peserta didik. Karena kita di Muhammadiyah sudah diajarkan bagaimana berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam. Jadi pada saat saya masuk mengajar di sekolah ini, saya berkoordinasi dengan pimpinan (Kepala Sekolah), yang *pertama* meminta bahwa aturan berpakaian siswi jilbabnya harus pihak sekolah yang siapkan, supaya anak tidak memakai jilbab transparan atau bebas. Yang *kedua*, saya secara pribadi meminta juga

untuk anak-anak memakai rok yang longgar lipit-lipit, supaya anak-anak tidak memakai rok span yang ketat, karena kalau diberikan kebebasan kepada mereka, maka mereka akan beli rok span, saya secara pribadi meminta kepada pimpinan supaya diberikan peraturan berpakaian kepada peserta didik dan itu wajib hukumnya.”¹

Guru pendidikan agama Islam mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar’i dengan pendekatan secara individu. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam memberikan nasehat dan memotivasi peserta didiknya agar peserta didik (siswi) termotivasi atau tumbuh kesadaran dalam berpakaian syar’i. Dengan wawancara sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, kita sebagai guru khususnya guru pendidikan agama Islam harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik kita”.²

Menurut Ibu Nurlaela selaku guru pendidikan agama Islam bahwa sebagai seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, agar peserta didik meniru dan terbiasa akan hal baik. Misalnya memakai pakaian syar’i sesuai dengan syariat Islam. Dengan wawancara sebagai berikut:

“Berpakaian syar’i itu seperti ini, pakaian longgar, dan jilbabnya tidak transparan dan menutupi dada.”³

Ibu Nurlaela menjelaskan dan memberikan contoh kepada peserta didik bahwa pakaian syar’i itu pakaian longgar yang tidak kelihatan lekukan tubuh, memakai jilbab menutupi dada yang tidak transparan dan memakai kaos kaki, sehingga yang tampak hanya wajah dan telapak tangan. Seperti yang

¹Nurlaela, S.Pd.I, M.Pd.I Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar (Wawancara pada tanggal 02 Februari 2022)

²Nurlaela, S.Pd.I, M.Pd.I Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar (Wawancara pada tanggal 02 Februari 2022)

³Nurlaela, S.Pd.I, M.Pd.I Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar (Wawancara pada tanggal 02 Februari 2022)

dikemukakan oleh ibu Kasmawati yang juga selaku guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar yaitu sebagai berikut:

“Dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar’i peserta didik, selain Pendekatan individu, kami juga mengadakan kajian rutin di sekolah setiap hari jum’at khususnya semua Siswi perempuan, mulai dari kelas 1 sampai kelas 3. dalam kajian ini kami menyampaikan berbagai materi agama, salah satunya yaitu tentang berpakaian syar’i, dalam pembelajaran kelas pun ada materinya tentang berpakaian sesuai dengan syariat Islam.”⁴

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas bahwa guru sudah berusaha memberikan pengajaran kepada Siswi terkait berpakaian syar’i serta Siswi sudah dibekali ilmu pengetahuan terkait berpakaian syar’i sesuai dengan syariat Islam, dari kelas satu sampai kelas tiga, dengan adanya kajian rutin setiap hari jum’at dan adanya materi pembelajaran tentang berpakaian syar’i tersebut bisa membuat Siswi paham bagaimana berpakaian syar’i sesuai dengan syariat Islam, dan melakukan pembiasaan dalam memakai pakaian syar’i. Dengan wawancara sebagai berikut:

“kami membiasakan peserta didik agar menggunakan pakaian syar’i, dan sekolah ini pun telah menetapkan aturan mengenai berpakaian peserta didik dan itu wajib, ketika ada Siswa yang melanggarnya maka kami akan memberikan sanksi”.⁵

Hasil wawancara dari Ibu Kasmawati selaku guru pendidikan agama Islam di atas, bahwa membiasakan peserta didik dalam berpakaian syar’i yaitu dengan adanya peraturan dari sekolah mengenai berpakaian peserta didik yang sesuai dengan syariat Islam, sehingga ketika ada peserta didik melanggar peraturan tersebut, maka akan dikenakan sanksi, seperti dalam wawancara sebagai berikut:

⁴ Kasmawati, S.Ag Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar (Wawancara pada tanggal 31 Januari 2022)

⁵ Kasmawati, S.Ag Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar (Wawancara pada tanggal 31 Januari 2022)

“Ketika ada peserta didik yang melanggar aturan berpakaian dari sekolah, khususnya peserta didik perempuan, seperti memakai baju ketat, jilbab yang transparan dan rok span maka kami akan menggunting, dan mengganti untuk memakai mukenah sampai pulang sekolah”.⁶

Pernyataan yang serupa juga di sampaikan oleh Ibu Kasmawati selaku guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

“Ketika kami melihat sudah mulai banyak Siswi yang tidak memakai pakaian syar’i, maka kami akan mengadakan razia, bekerja sama dengan para guru lain dan staf, razianya itu kami menggunting sedikit bajunya, dan mengganti dengan memakai mukenah. Ketika masih ada Siswi yang tidak mau mendengar dan masih mengulangi, maka kami panggil orang tuanya”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa semua guru, dan staf memantau pakaian peserta didik, ketika didapati ada yang melanggar maka akan dikenakan sanksi, cara itu agar peserta didik terbiasa dengan peraturan sekolah memakai pakaian sesuai dengan syariat Islam. Dengan wawancara sebagai berikut:

Berdasarkan hasil di lapangan, peneliti melihat memang benar guru telah menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru yang membimbing, mengarahkan dan melatih peserta didiknya ke arah yang baik, salah satunya yaitu mengenai berpakaian syar’i sesuai dengan syariat Islam, dengan menggunakan strategi bekerja sama dengan pihak sekolah.

Guru selalu mengawasi dan mengevaluasi kembali apa yang telah dikerjakan oleh siswi terkait berpakaian syar’i dengan cara ada nya suatu kebijakan dari sekolah tentang berpakaian muslimah, disanalah seorang guru melihat apakah siswi tersebut ada menepati janji atau sebaliknya melanggar

⁶ Nurlaela, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar (Wawancara pada tanggal 02 Februari 2022)

⁷ Kasmawati, S.Ag Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar (Wawancara pada tanggal 31 Januari 2022)

peraturan, apabila melanggar akan diberikan hukuman dan apabila tidak, akan diberikan pujian. Jadi semua itu akan membuat siswi menjadi disiplin dan bertanggung jawab di sekolah maupun di luar sekolah.

C. Penampilan Berpakaian Peserta Didik (Siswi) Di SMK Muhammadiyah 3 Makassar.

Banyak atau sedikitnya pengetahuan peserta didik terhadap bagaimana berpakaian sesuai dengan syariat Islam sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika siswi tersebut mempunyai pengetahuan yang banyak mengenai bagaimana berpakaian sesuai dengan syariat Islam, maka mereka akan menutup aurat dengan cara berpakaian syar'i sesuai dengan syariat Islam. dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa pengetahuan siswi terhadap berpakaian syar'i sesuai dengan syariat Islam masih sedikit, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar, Resky Aulia dalam wawancara sebagai berikut:

“Pakaian syar'i yang saya ketahui itu kak pakaian longgar seperti gamis, rok yang tidak ketat dan memakai jilbab”.⁸

Pernyataan yang dikemukakan juga oleh salah satu Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar, Mutia yaitu dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Berpakaian syar'i yang saya pahami itu kak yaitu pakaian yang rapi dan sopan”.⁹

⁸ Resky Aulia, Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar. Wawancara Pribadi, (Senin, 31 Januari 2022)

⁹ Mutia, Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar. Wawancara Pribadi, (Senin, 31 Januari 2022)

Adapun penampilan berpakaian peserta didik (Siswi) di SMK Muhammadiyah 3 Makassar sebagian besar siswinya sudah menerapkan berpakaian yang islami, meskipun masih ada beberapa siswi yang tidak mengindahkan peraturan berpakaian dari sekolah yang sesuai dengan syariat Islam. Sebagian besar peserta didik perempuan di SMK Muhammadiyah 3 Makassar mengenakan pakaian yang rapi dan sopan, serta menutup aurat seperti pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di sekolah tersebut, dan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu Siswi di SMK Muhammadiyah 3 Makassar, Mutia yaitu sebagai berikut:

“Pakaian saya sekarang ini syar’i tidaknya belum tau sih kak, kan saya sendiri masih kelihatan pergelangan tanganku, kadang juga masih keluar sedikit rambutku, tapi sejauh ini masih berusaha terapkan pakaian syar’i, karena kan ini adalah ketentuan dari sekolah.”¹⁰

Hal ini juga dikatakan oleh Reski Aulia:

“Jujur sih kak, pakaianku sekarang ini belum sempurna, belum sesuai syariat Islam, karena pakaian sehari-hari saya di luar sekolah tidak seperti ini kak, jadi pas masuk di sekolah ini mulai belajar menutupi aurat”.¹¹

Siswi yang bernama Siti Aisyah juga menyatakan:

“Pakaian yang saya pakai sekarang ini sudah sesuai dengan syariat Islam kak, karena pakaian ini juga sudah di atur dari sekolah, yaitu pakaiannya longgar, jilbabnya tebal dan diwajibkan pakai alas jilbab supaya tidak keluar rambutnya, dan jilbabnya menutupi dada, peraturan kaos kakinya juga harus memakai kaos kaki panjang kak”.¹²

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa walaupun masih ada beberapa Siswi yang masih belum mematuhi peraturan

¹⁰ Mutia, Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar. Wawancara Pribadi, (Senin, 31 Januari 2022)

¹¹ Reski Aulia, Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar. Wawancara Pribadi, (Senin, 31 Januari 2022)

¹² Siti Aisyah, Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar. Wawancara Pribadi, (Senin, 31 Januari 2022)

berpakaian sekolah dengan pakaian syar'i sesuai syariat Islam, akan tetapi secara keseluruhan bahwa Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar semuanya sudah menutup aurat dengan berpakaian syar'i walaupun belum maksimal menutup secara syariat Islam sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan ajaran agama islam.

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 3 Makassar.

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam menerapkan strategi dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik perempuan, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap faktor pendukung dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik yakni meliputi faktor dari guru menjadi teladan, peraturan sekolah, dan keagamaan.

1. Guru Menjadi Teladan

Pada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, guru memiliki pengaruh terhadap perubahan peserta didik, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurlaela yang merupakan guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar sebagai berikut:

“Kita kan harapannya adalah ada teladan, jadi sebagai seorang guru memberikan contoh yang baik, peraturan yang kita buat di sekolah lantas kita sendiri yang tidak mematuhi peraturan tersebut. Maka kita dulu yang indahkan dengan mematuhi dan menegakkan disiplin tata tertib sekolah”.¹³

Hasil dari wawancara di atas, bahwa menegakkan disiplin dan tata tertib di sekolah haruslah dimulai dari unsur atau kelompok sekolah itu sendiri, yakni kepala sekolah, guru dan juga peserta didik. Dalam hal ini yang paling berperan penting adalah seorang guru, karena guru sebagai teladan yang memberikan contoh yang baik.

2. Peraturan Sekolah

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam SMK Muhammadiyah 3 Makassar, Ibu Nurlaela, S.Pd.I., M.Pd.I yaitu:

“Faktor pendukungnya yaitu kepala sekolah sangat mendukung dan se ide dengan kita (guru PAI), dengan mengeluarkan peraturan tata tertib berpakaian sekolah dan kita juga berada di naungan Muhammadiyah, jadi sangat mendukung itu.”¹⁴

Ibu Kasmawati S.Ag guru PAI juga berpendapat bahwa:

“Faktor pendukungnya itu, di sekolah memberikan pengetahuan tentang menutup aurat atau berpakaian sesuai dengan syari’at, dan sekolah ini merupakan sekolah Muhammadiyah, yang cara berpakaianya diajarkan sesuai dengan syari’at Islam.”¹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan faktor terpenting yang dapat mempengaruhi kepribadian anak, karena pendidikan kedua yang didapat oleh anak adalah di lingkungan sekolah dan pada umumnya anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah dibandingkan

¹³ Nurlaela, S.Pd.I, M.Pd.I Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar (Wawancara pada tanggal 02 Februari 2022)

¹⁴ Nurlaela, S.Pd.I, M.Pd.I Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar (Wawancara pada tanggal 02 Februari 2022)

¹⁵ Kasmawati, S.Ag Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar (Wawancara pada tanggal 31 Januari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa menutup aurat dengan berpakaian syar'i merupakan tuntutan Islam kepada muslimah, Allah Swt mewajibkan menutup aurat untuk melindungi hambaNya, tujuannya adalah untuk menjaga kehormatan dan keselamatan diri para wanitasaat beraktivitas.

b. Faktor Penghambat

Dalam melakukan segala tindakan pasti ada masalah yang dihadapi, begitu pula dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Makassar, tidak terlepas dari masalah-masalah yang dihadapi. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu suatu pekerjaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap faktor penghambat dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik yaitu kurangnya kesadaran Siswi, faktor keluarga, serta faktor dari lingkungan dan teman-teman sebaya.

1. Kesadaran Siswi

Faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang, seperti pentingnya motivasi, pengalaman, kebutuhan akan pendapat. Dalam hal berpakaian syar'i sesuai syariat Islam. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar terkait faktor internal yang mempengaruhi siswi tidak berpakaian syar'i yaitu:

“Saya belum siap untuk berpakaian syar’i kak, karena menurut saya tingkah lakuku belum baik, jadi belum pantas aja”.¹⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar yaitu sebagai berikut:

“Nanti kalau berpakaian syar’i takutnya tidak istiqomah kak”.¹⁹

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru dalam membimbing, dan mengarahkan peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar’i yaitu seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nurlaela selaku guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar dalam wawancara sebagai berikut:

“Tidak sedikit siswi yang hanya mendengarkan saja, tetapi tidak menerapkan. Itu sudah menjadi hal biasa, namanya orang mengajar tidak semua siswa bisa mengaplikasikan dengan baik, karena kan yang namanya hidayah itu bukan kita yang mengatur, kita ini cuma wasilahnya (perantara), persoalan yang kemudian adalah kita harus pahami bahwa hidayah itu tidak bisa langsung masuk ke dalam diri seseorang, ketika siswanya yang tidak mau menerima itu, dan ada faktor lain dibelakangnya, contohnya lingkungan keluarganya yang mungkin menengah ke bawah, lingkungannya berada di orang-orang yang sangat jauh dari pendidikan Islam.”²⁰

Hal serupa yang dikemukakan oleh Ibu Kasmawati yang juga merupakan guru Pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Ada sebagian siswi pada saat ditegur pakaiannya, dia nurut dan mengganti pakaiannya, ada juga siswi ketika ditegur mendengar, tetapi kembali lagi memakai pakaian yang tidak syar’i, yah namanya juga siswa. Apa yang kami lakukan disini tidak sepenuhnya diindahkan oleh siswa.”²¹

¹⁸ Reski Aulia, Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar. Wawancara Pribadi, (Senin, 31 Januari 2022)

¹⁹ Dwi Shinta maharani, Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar. Wawancara Pribadi, (Senin, 31 Januari 2022)

²⁰ Nurlaela, S.Pd.I, M.Pd.I Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar (Wawancara pada tanggal 02 Februari 2022)

²¹ Kasmawati, S.Ag Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar (Wawancara pada tanggal 31 Januari 2022)

Berdasarkan wawancara diatas, mendapat beberapa kendala misalnya siswi yang sulit mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh madrasah, siswi yang tidak mau memperhatikan nasehat-nasehat dari guru-gurunya, siswi yang tidak bisa jera walaupun diberi hukuman dan sebagainya.

2. Lingkungan Keluarga

Tidak terlepas dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga pun mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena pendidikan yang pertama yang diterima oleh anak adalah dalam lingkungan keluarga. Orang tua merupakan penanggung jawab di lingkungan mereka agar tetap melakukan pengawasan pada anak-anaknya. Jika hal ini terlaksana dengan baik maka akan ada kestabilan pengawasan sehingga siswi akan tetap terkontrol dengan baik. Hal tersebut disampaikan juga oleh Ibu Nurlaela guru pendidikan agama Islam dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Yang lebih berpengaruh itu adalah dari lingkungannya mereka, karena lingkungan keluarganya yang tidak paham berpakaian syar’i”.²²

Pernyataan serupa oleh Ibu Kasmawati yang juga merupakan guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar yaitu sebagai berikut:

“Berangkat dari lingkungan anak itu sendiri, di rumahnya kalau orang tuanya itu sendiri tidak berbusana syar’i maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak juga tidak berpakaian syar’i. Siswa kami tidak semuanya kalau sudah kembali ke rumah masing-masing tidak tetap menggunakan pakaian syar’i.”²³

²² Nurlaela, S.Pd.I, M.Pd.I Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar (Wawancara pada tanggal 02 Februari 2022)

²³ Kasmawati, S.Ag Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Makassar (Wawancara pada tanggal 31 Januari 2022)

Peneliti melakukan wawancara juga dengan salah satu Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar yaitu sebagai berikut:

“kalau keluargaku kak tidak ada tanggapan mengenai berpakaian, sampai sekarang saya tidak pernah ada teguran dari orang tua kalau saya tidak pakai jilbab”.²⁴

Hal yang sama juga dikemukakan oleh salah satu siswi yaitu:

“Saya pernah memakai pakaian syar’i di rumah kak, tapi mamaku bilang saya nggak cocok karena terlalu keibuan, umur masih muda”.²⁵

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas bahwa kurangnya pemahaman orang tua terkait menutup aurat dengan berpakaian syar’i, sehingga orang tua tidak melarang anak untuk membuka aurat, padahal menutup aurat itu hukumnya wajib. Dan menganggap berpakaian syar’i itu merupakan pakaian untuk ibu-ibu saja.

3. Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh bagi diri siswa adalah faktor lingkungan, sehingga lingkungan itu bisa menjadi guru ketiga setelah orang tua dan sekolah. Karena dalam lingkungan masyarakatlah anak-anak melihat, bergaul dalam kehidupan sehari-harinya. Anak-anak sering terpengaruh oleh gaya berpakaian orang-orang di sekitarnya, mereka cenderung untuk ikut-ikutan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar sebagai berikut ini:

²⁴ Resky Fauziah, Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar . Wawancara Pribadi, (Senin, 31 Januari 2022)

²⁵ Anggun, Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar . Wawancara Pribadi, (Senin, 31 Januari 2022)

“Orang-orang di sekitar rumahku itu kak memang banyak yang tidak pakai jilbab, dan memakai celana”.²⁶

Pernyataan lain oleh salah satu siswi juga sebagai berikut:

“Di kampungku itu kak tidak pakai jilbab atau tidak berpakaian syar’i itu sudah biasa, malahan kalau pakai pakaian syar’i itu dipanggil ukhti atau orang alim”.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di lingkungan rumah siswi masih banyak yang belum mengetahui betapa pentingnya kewajiban menutup aurat dan bagaimana cara berpakaian yang sesuai dengan syari’at Islam. Sehingga menganggap bahwa menutup aurat dengan berpakaian syar’i itu hanya untuk orang alim saja.

4. Faktor Teman-teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap diri anak, begitu juga sebaliknya. Teman bergaul yang buruk akan memberikan pengaruh buruk juga. Agar anak memlikisikap dan tingkah laku yang baik/sesuai dengan norma-norma agama. Perlu diusahakan untuk memiliki teman bergaul yang baik, dan pembiasaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua. Peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar yaitu sebagai berikut:

“Kalau saya sih kak jujur saja, melihat teman-temanku yang penampilannya keren-keren mengikuti trend zaman, jadi saya juga mau seperti itu, tidak mau ketinggalan zaman kak”.²⁸

Pernyataan yang serupa juga yang disampaikan oleh salah satu siswi yaitu:

²⁶ Yusfita, Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar . Wawancara Pribadi, (Senin, 31 Januari 2022)

²⁷ Athirah Fahirah, Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar . Wawancara Pribadi, (Senin, 31 Januari 2022)

²⁸ Resky Fauziah, Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar . Wawancara Pribadi, (Senin, 31 Januari 2022)

“teman-temanku kebanyakan masih memakai celana kak, tapi itu di luar sekolah”.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teman sebaya juga menjadi pengambat dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar’i.



²⁹ Reski Aulia, Siswi SMK Muhammadiyah 3 Makassar . Wawancara Pribadi, (Senin, 31 Januari 2022)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Makassar dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 3 Makassar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik yaitu dengan bekerja sama dengan sekolah, sehingga sekolah mengeluarkan peraturan tata tertib berpakaian peserta didik sesuai dengan syariat Islam. Adapun pengarahan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik yaitu dengan pendekatan secara individu, dan mengadakan kajian rutin setiap hari jum'at yang dihadiri oleh peserta didik perempuan.
2. Penampilan berpakaian syar'i peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Makassar sebagian besar siswinya sudah menerapkan berpakaian yang islami. meskipun masih ada beberapa siswi yang belum maksimal tumbuh kesadaran berpakaian syar'i.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i yaitu: a). Faktor pendukung: guru menjadi teladan, peraturan sekolah, dan keagamaan. Adapun, b). Faktor penghambat: kurangnya kesadaran Siswi, faktor keluarga, serta faktor dari lingkungan dan teman-teman sebaya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, Maka dengan ini peneliti dapat memberikan saran kepada beberapa pihak.

1. Bagi Guru pendidikan agama Islam dan seluruh staf SMK Muhammadiyah 3 Makassar terus membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam berpakaian syar'i, sehingga peserta didik tumbuh kesadaran menutup aurat dengan baik, dengan berpakaian syar'i sesuai dengan syariat Islam, di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Untuk peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Makassar untuk lebih taat pada peraturan tata tertib berpakaian yang telah dibuat oleh sekolah. Agar kedepannya lebih tertib dalam menuntut ilmu baik itu tata tertib berpakaian maupun tata tertib belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al-Karim

Abdurrazak, M. (2020). Hubungan Antara Kesadaran Memakai Jilbab Dengan Perilaku Sosial dalam Pergaulan di SMP Negeri 3 Pematang. *Indonesian Journal of Educationalist*, 1(2)

Abidin Zainal, (2014) *Filsafat Pendidikan Islam*, Metro: Stain Jurai Siwo Metro.

Afifuddin, H. Saebani Beni Ahmad, (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Al-Ghamidi Ali bin Sa'id, (2013) *Fikih Wanita*, Solo: AQWAM.

A.M, Sadirman. (2012) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Ardial, (2014) *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara. Cet.1.

Arikunto Suharsimi, (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta

Azis, Rosmiaty. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku. Cet.II

Badriyah. 2014. *Yuk, Sempurnakan Hijab!*. Kartasura: AISAR Publishing

Baso Muthmainnah, (2015) *Aurat dan Busana*, *Jurnal Al-Qadai* Volume 2 Nomor 2

B, Uno Hamzah, Nurdin Muhammad. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: Bumi Aksara

Danim Sudarwan. (2011) *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Darmadi, H. (2016). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2)

Daulay Haidar Putra, (2016) *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafa*, (Jakarta: Pernadamedia Group. Cet.II

- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1)
- Fuad Anis, (2014) *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hawi Akmal, (2013) *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Herdiansyah Haris, (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- , (2011) *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.
- Kementerian Agama RI, 2014 *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sygma
- Marno dan Idris, M. (2014) *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M.A, Walid M. & M. P. F. Uyun, (2012). *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*. Jakarta: Uin Press.
- Nasharudin al-Albani Muhammad, (2015) *Kriteria Busana Muslimah*, Jakarta: Alfabeta.
- N. Nuraeni, (2014). Strategi pembelajaran untuk anak usia dini. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2).
- Noor Juliansyah, (2011) *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana. Cet. 1
- Safitri Dewi, (2019) *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT Indagiri. Cet. 1
- S., Handrianto, Alawiyah, B., & Rahman, I. K. (2020). Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 218-228.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1)
- Sudibyo Lies, dkk, (2013) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: CV Andi.
- Sugiyono, (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- , (2010) "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", Bandung, Alfabeta.

Sukendro, Dkk, “Nilai Fetimisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung dan Jilbab) dalam Busana Muslimah”, Institut Teknologi Bandung 15, No. 2 (2016): h. 241-254.

Tafsir Ahmad, (2013) *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tohirin, (2011) *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.

Wena Made. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara

Yusuf Muri, (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.

—————, (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* Jakarta: Prenadamedia Group.

Zuhairini, (2010) *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

<https://kbbi.web.id/tanggung%20jawab> Diakses pada tanggal 17 November 2021

<https://www.islampos.com/cara-berpakaian-muslimah-236754/> di akses pada tanggal 17 November 2021

Nurmadiyah, 2016 “*Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*” diakses dari https://www.researchgate.net/publication/328121811_STRATEGI_PEMBELAJARAN_ANAK_USIA_DINI

<https://www.hijup.com/magazine/fungsi-pakaian-menurut-islam/> di akses pada tanggal 04 Januari 2022

RIWAYAT HIDUP



Sri Astuti, dilahirkan di Bima pada tanggal 27 April 1999 yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Zakariah S.Pd dan Ibunda Rosdiana. Sebelum masuk ke jenjang perguruan tinggi, peneliti menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Naru, lalu masuk ke jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Sape dan melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Sape. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Sape pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan program S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam. Peneliti telah menyelesaikan skripsi dengan Judul: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar’i Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 3 Makassar”.